
Optimalisasi Instagram sebagai Media Manajemen Informasi berdasarkan Teori Jean Baudrillard

Nuriah Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: nuriahhasibuan21@gmail.com

Labibah Zain

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: labibah@uin-suka.ac.id

Received: 21/05/2024

Revised: 12/06/2024

Accepted: 20/06/2024

Abstract: *This research aims to achieve three objectives to understand how the implementation of Instagram can create: first, a simulation of library reality that enhances information access; second, library hyperreality that increases user engagement with information; and third, library simulacra that shape user perceptions of the library. This qualitative research involves data collection through interviews, observations, and literature reviews. Data analysis employs thematic analysis techniques, and data validity is ensured through triangulation. The results indicate that the implementation of Instagram can create: a) The simulation of library reality enhances information access through promoting library collections, sharing information about library activities, and communicating with library users, b) Library hyperreality increases user engagement with information through user interest in accessing information, user activities in interacting with information, and user involvement with the library community, c) Library simulacra formed through Instagram can shape user perceptions of the library, either positively or negatively. In conclusion, based on the research findings, the implementation of Instagram can be a strategic approach to improving information management in libraries. However, this implementation requires careful planning and appropriate strategies. Library administrators must comprehend the concept of Jean Baudrillard's hyperreality and apply it effectively in the Instagram implementation within the library.*

Corresponding Author:

Nuriah Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; nuriahhasibuan21@gmail.com



©2024 by the authors. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial_ShareAlike 4.0 International License. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Keywords: *instagram, information management, library, hyperreality, reality simulation, simulacra*

Abstrak: Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi Instagram dapat menciptakan: a) simulasi realitas perpustakaan yang dapat meningkatkan akses informasi di perpustakaan, b) *hiperrealitas* perpustakaan yang dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dengan informasi, c) *simulacra* perpustakaan yang dapat membentuk persepsi pengguna perpustakaan terhadap perpustakaan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Instagram dapat menciptakan: a) simulasi realitas perpustakaan dapat meningkatkan akses informasi di perpustakaan melalui promosi koleksi perpustakaan, informasi tentang kegiatan perpustakaan, dan komunikasi dengan pengguna perpustakaan, b) *Hiperrealitas* perpustakaan dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dengan informasi melalui ketertarikan pengguna untuk mengakses informasi, aktivitas pengguna dalam berinteraksi dengan informasi, dan keterlibatan pengguna dengan komunitas perpustakaan, c) *Simulacra* perpustakaan dapat membentuk persepsi pengguna perpustakaan terhadap perpustakaan, baik secara positif maupun negatif. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Instagram dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan manajemen informasi di perpustakaan. Namun, implementasi Instagram harus dilakukan dengan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat. Pengelola perpustakaan harus memahami konsep *hiperrealitas* Jean Baudrillard dan menerapkannya pada Instagram perpustakaan.

Kata kunci: *instagram, manajemen informasi, perpustakaan, hiperrealitas, simulasi realitas, simulacra*

How to Cite:

Hasibuan, N., & Zain, L. (2024). Optimalisasi Instagram sebagai Media Manajemen Informasi berdasarkan Teori Jean Baudrillard. *Pustakaloka*, 16(1), 1–22. <https://doi.org/10.21154/v16i1.8460>.

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan penelitian. Perpustakaan memainkan peranan penting dalam pembelajaran, dimana pustakawan dan sumber informasi lainnya serta layanan membantu pengguna untuk mengakses informasi yang mereka

butuhkan¹. Namun, dalam era digital saat ini, pengguna perpustakaan semakin menuntut akses informasi yang lebih cepat dan mudah.

Hal tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat. Hampir setiap hari masyarakat mengakses internet, terutama untuk mengakses media sosial². Internet menawarkan alternatif baru dalam pemerolehan informasi dan sekaligus menyebarkan informasi³. Media sosial, seperti Instagram, telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Instagram memiliki fitur-fitur yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, seperti foto, video, dan teks. Munculnya media sosial dapat membuat komunikasi dilakukan tanpa batasan jarak dan waktu⁴. Oleh karena itu, Instagram dapat menjadi salah satu alternatif media untuk meningkatkan akses informasi di perpustakaan.

Dalam konteks perpustakaan, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyajikan informasi secara efektif kepada pengguna serta bagaimana meningkatkan keterlibatan mereka terhadap layanan perpustakaan. Dalam hal ini, Instagram sebagai *platform* visual memberikan peluang untuk menyajikan informasi perpustakaan secara menarik dan langsung, menggabungkan elemen-elemen visual seperti gambar dan video. Meskipun Instagram menawarkan potensi besar, belum banyak penelitian yang mendalam mengenai implementasi dan dampaknya di lingkungan perpustakaan, khususnya di Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini adalah Teori *Hiperrealitas* Jean Baudrillard. Teori ini menjelaskan bahwa realitas yang kita rasakan saat ini merupakan realitas yang telah disimulasi⁵. Simulasi tersebut dapat

¹ Chaitra D, 'Library: A Service Oriented Organisation', *International Journal For Multidisciplinary Research* 4, no. 6 (December 2022): 1–5, <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2022.v04i06.1220>.

² Fiqru Mafar, 'Pertumbuhan Akun Instagram Perpustakaan Ptkin Di Indonesia', *Al'adalah* 23, no. 2 (October 2020): 93–101, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.29>.

³ Alwan Wibawanto, 'Penggunaan Internet Dalam Perpustakaan', *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 10, no. 2 (December 2018): 191, <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i2.1472>.

⁴ Haryanto, 'Pemanfaatan Social Media Network Sebagai Media Komunikasi Komunitas Pustakawan Homogen Dalam Rangka Optimalisasi Resources Sharing Koleksi Antar Perguruan Tinggi', *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 8, no. 1 (July 2016): 130, <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v8i1.470>.

⁵ Beatrice Jane Ekesa, Alina Nikolaevna Rinkanya, and Kimingichi Wabende, 'Hyperreality and Liveness in Kenyan Spoken Word Poetry Performances in Social Media', *Journal of*

diciptakan melalui berbagai media, termasuk media sosial⁶. Teori *hiperrealitas* dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Instagram dapat menciptakan realitas baru yang dapat mempengaruhi manajemen informasi di perpustakaan. Dalam konteks ini, perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi media sosial instagram sebagai alat manajemen informasi perpustakaan. Bagaimana implementasi Instagram di perpustakaan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan akses informasi di perpustakaan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Arina Faila Saufa yang berjudul *The Role of Instagram Social Media in Increasing Students Visit at The Library of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*. Penelitian tersebut mengeksplorasi peran instagram dalam meningkatkan kunjungan ke perpustakaan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa akun instagram perpustakaan berfungsi untuk menginformasikan kegiatan, koleksi, dan layanan, memberikan edukasi, dan menghibur⁷, sehingga instagram berperan penting dalam mendorong minat kunjung ke perpustakaan.

Penelitian terkait lainnya oleh Era Bratadjaya Nur Khotijah, dkk. berjudul *Pengaruh Promosi Perpustakaan melalui Media Sosial Instagram terhadap Pemanfaatan Perpustakaan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, menyoroti pentingnya promosi perpustakaan melalui instagram untuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa promosi melalui instagram (3,46) dan pemanfaatan perpustakaan (3,66), memiliki hubungan positif yang kuat dengan korelasi 0,642. Hal ini menunjukkan bahwa promosi perpustakaan melalui instagram secara signifikan meningkatkan pemanfaatan perpustakaan, memberikan pemahaman lebih dalam mengenai

Critical Studies in Language and Literature 4, no. 1 (January 2023): 10–13, <https://doi.org/10.46809/jcsll.v4i1.189>.

⁶ Serpil ÇİĞDEM, 'Evaluation of Metaverse in the Digital Transformation Process within the Framework of Jean Baudrillard's Simulation Theory', *Afyon Kocatepe Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 24, no. 3 (September 2022): 1156–75, <https://doi.org/10.32709/akusosbil.1107098>.

⁷ Arina Faila Saufa, 'The Role Of Instagram Social Media In Increasing Students Visit At The Library Of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia', *Tik Ilmieu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (June 2023): 165, <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6938>.

pentingnya media sosial dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi pengguna terhadap layanan perpustakaan⁸.

Penelitian relevan selanjutnya berjudul "*The Use of Social Media Instagram to Disseminate Sustainable Information*" yang dilakukan oleh Genilson Geraldo. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya bergantung pada perubahan sikap perusahaan dan program serta proyek pemerintah, namun penting agar masyarakat juga peka dan termobilisasi. Keberlanjutan informasi bukanlah sebuah diskusi baru-baru ini, namun telah semakin intensif dalam beberapa tahun terakhir dan telah menjadi titik fokus diskusi ilmiah. Dengan kemajuan teknologi, khususnya di bidang informasi, lembaga-lembaga yang menangani informasi perlu selaras dengan penggunaannya di lingkungan yang berbeda. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial oleh perpustakaan sangat penting untuk berhubungan dengan khalayaknya, yang semakin tenggelam dalam budaya digital. Saat ini, Instagram memiliki lebih dari 500 juta pengguna di seluruh dunia, menjadikannya alat informasi dan interaksi virtual yang hebat bagi pengguna perpustakaan. Dalam perspektif ini, profil @sustentabilidadedeinformacional dihadirkan dalam penelitian ini sebagai model bagi perpustakaan untuk lebih terlibat dengan tujuan global, sesuai dengan tindakan yang dikembangkan dan dipromosikan oleh gerakan asosiatif dan asosiasi perpustakaan⁹.

Penelitian relevan yang terakhir dilakukan oleh Fadil Nurmansyah berjudul "*Hiperrealitas pada Media Sosial Pengguna Instagram di Kalangan Mahasiswa*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai bentuk perilaku & motivasi pelajar Indonesia dalam menggunakan Instagram. Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data dianalisis dengan menggunakan metode studi literatur *review*. Landasan teori yang digunakan adalah teori *hiperrealitas* yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Berdasarkan analisis data yang telah

⁸ Era Bratadajaya Nur Khotijah, Tintien Koerniawati, and Elizabeth Sri Lestari, 'Pengaruh Promosi Perpustakaan Melalui Media Sosial Instagram Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta', *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 10, no. 1 (July 2022): 111, <https://doi.org/10.21043/libraria.v10i1.14296>.

⁹ Genilson Geraldo and Marli Dias de Souza Pinto, 'The Use of Social Media Instagram to Disseminate Sustainable Information', *International Journal of Librarianship* 5, no. 2 (16 December 2020): 4–12, <https://doi.org/10.23974/ijol.2020.vol5.2.170>.

dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa pengguna Instagram terikat secara emosional dengan kenyataan yang mereka dapatkan di dunia Instagram¹⁰.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan, tujuan pertama untuk mengetahui bagaimana implementasi Instagram dapat menciptakan simulasi realitas perpustakaan yang dapat meningkatkan akses informasi di perpustakaan. Tujuan kedua untuk mengetahui bagaimana implementasi Instagram dapat menciptakan *hiperrealitas* perpustakaan yang dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dengan informasi. Tujuan ketiga untuk mengetahui bagaimana implementasi Instagram dapat menciptakan *simulacra* perpustakaan yang dapat membentuk persepsi pengguna perpustakaan terhadap perpustakaan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk dunia perpustakaan. Perpustakaan bukan lagi hanya tempat penyimpanan buku, melainkan juga menjadi entitas yang dinamis dalam menyediakan akses dan berbagi informasi melalui berbagai *platform* digital. Disaat kita sudah memahami aspek kebutuhan sosial dari perpustakaan, maka teknologi yang dibutuhkan akan lebih mudah untuk disesuaikan dengan kebutuhan pengguna¹¹. Salah satu *platform* yang semakin mendominasi dalam era digital ini adalah media sosial Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi media sosial Instagram dalam manajemen informasi di Perpustakaan Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta, dengan fokus pada kajian terhadap interaksi pengguna dan pemanfaatan sumber daya digital.

Perpustakaan sebagai pusat informasi di institusi pendidikan memiliki tantangan untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, media sosial Instagram memberikan peluang baru untuk meningkatkan keterlibatan pengguna dan menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan cepat. Penerapan Instagram di perpustakaan tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi juga dapat memperluas jangkauan koleksi dan layanan perpustakaan secara efektif.

¹⁰ Fadil Nurmansyah, 'Hiperrealitas Pada Media Sosial Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa', *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (December 2021): 1–15, <https://doi.org/10.55623/ad.v2i2.79>.

¹¹ Muhammad Alfin Ramadhan and Sri Rohyanti Zulaikha, 'Urgensi Penerapan Automasi Perpustakaan Pada Perpustakaan Sekolah', *Journal of Information and Library Review* 1, no. 1 (May 2023): 31–40, <https://doi.org/10.61540/jilr.v1i1.35>.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu Perpustakaan Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pustakawan pengelola instagram perpustakaan yaitu 2 pustakawan dan 2 mahasiswa atau pemustaka yang berinteraksi dengan akun instagram perpustakaan.

Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas di akun Instagram perpustakaan, termasuk jenis konten yang dibagikan, frekuensi unggahan, dan interaksi pemustaka dengan konten tersebut. Wawancara dilakukan dengan pustakawan yang mengelola akun Instagram serta mahasiswa yang aktif mengikuti akun tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai efektivitas Instagram sebagai media manajemen informasi dan mendapatkan saran serta masukan dari pengguna. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji literatur yang relevan dengan teori Baudrillard dan penelitian sebelumnya tentang penggunaan media sosial oleh perpustakaan.

Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data, dengan menggabungkan triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu yang berbeda) dan triangulasi teknik (menggunakan berbagai teknik pengumpulan data). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah pengodean, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan teori Baudrillard. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi perpustakaan dalam mengoptimalkan Instagram sebagai media manajemen informasi, serta memberikan kontribusi teoritis dalam memahami peran media sosial dalam membentuk realitas informasi menurut perspektif Baudrillard.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu Perpustakaan Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pustakawan pengelola instagram perpustakaan yaitu 2 pustakawan dan 2 mahasiswa atau pemustaka yang berinteraksi dengan akun instagram perpustakaan.

Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas di akun

Instagram perpustakaan, termasuk jenis konten yang dibagikan, frekuensi unggahan, dan interaksi pemustaka dengan konten tersebut. Wawancara dilakukan dengan pustakawan yang mengelola akun Instagram serta mahasiswa yang aktif mengikuti akun tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai efektivitas Instagram sebagai media manajemen informasi dan mendapatkan saran serta masukan dari pengguna. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji literatur yang relevan dengan teori Baudrillard dan penelitian sebelumnya tentang penggunaan media sosial oleh perpustakaan.

Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data, dengan menggabungkan triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu yang berbeda) dan triangulasi teknik (menggunakan berbagai teknik pengumpulan data). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah pengodean, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan teori Baudrillard. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi perpustakaan dalam mengoptimalkan Instagram sebagai media manajemen informasi, serta memberikan kontribusi teoritis dalam memahami peran media sosial dalam membentuk realitas informasi menurut perspektif Baudrillard.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Simulasi Realitas Perpustakaan: Meningkatkan Akses Informasi

Pada era digital saat ini, perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat fisik untuk menyimpan dan mengakses buku, tetapi juga sebagai entitas dinamis yang memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan informasi. Salah satu perkembangan signifikan adalah penggunaan media sosial sebagai alat manajemen informasi, khususnya Instagram. Instagram, dengan kemampuannya untuk menyajikan konten visual dan interaktif, telah menjadi *platform* yang efektif untuk menjangkau pemustaka (pengguna perpustakaan) dengan cara yang lebih menarik dan efisien. Penggunaan Instagram oleh perpustakaan dapat dilihat sebagai bentuk simulasi realitas, di mana informasi dan layanan perpustakaan disajikan dalam bentuk digital yang mudah diakses oleh pemustaka kapan saja dan di mana saja.

Menurut teori Jean Baudrillard, media sosial menciptakan *simulacra*, yaitu representasi realitas yang dapat menggantikan atau bahkan melebihi realitas itu sendiri. Dalam konteks perpustakaan, akun Instagram perpustakaan dapat dianggap sebagai simulacrum yang menyajikan informasi, acara, koleksi baru, dan layanan perpustakaan dalam bentuk yang lebih mudah diakses dan menarik bagi

pemustaka. Hal ini memungkinkan perpustakaan untuk memperluas jangkauan dan dampaknya, bahkan di luar batasan fisik gedung perpustakaan.

Simulasi realitas perpustakaan melalui Instagram dapat meningkatkan akses informasi dengan beberapa cara. Pertama, konten visual seperti gambar dan video dapat menarik perhatian pemustaka lebih efektif daripada teks biasa. Misalnya, perpustakaan dapat memposting gambar sampul buku baru, video tutorial penggunaan katalog *online*, atau cuplikan acara perpustakaan. Kedua, fitur interaktif seperti *story*, *polling*, dan *live streaming* memungkinkan pemustaka berinteraksi langsung dengan pustakawan dan mendapatkan informasi secara *real-time*. Ketiga, penggunaan tagar dan fitur pencarian di Instagram memudahkan pemustaka untuk menemukan informasi yang relevan dengan cepat.

Gambar 1.

Profil Instagram @perpuspolbangtanyoma_pertanian



Sumber: Instagram <https://www.instagram.com/p/C1loun2reYD/>

Penerapan simulasi realitas perpustakaan ini juga memerlukan strategi manajemen yang baik. Pustakawan harus mampu mengelola konten dengan konsisten dan responsif terhadap interaksi dari pemustaka. Selain itu, evaluasi rutin terhadap efektivitas konten dan tingkat interaksi dapat membantu perpustakaan untuk terus meningkatkan strategi komunikasi dan informasi mereka.

Promosi koleksi perpustakaan

Pengelola perpustakaan di Perpustakaan Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta telah memanfaatkan Instagram sebagai *platform* untuk mempromosikan koleksi perpustakaan. Dalam strategi promosi ini, mereka secara rutin memposting foto dan video yang menarik dari berbagai koleksi

perpustakaan. Konten yang dibagikan tidak hanya sekadar menampilkan buku-buku atau materi lainnya, tetapi juga dilengkapi dengan deskripsi singkat dan informatif yang memberikan gambaran tentang isi koleksi tersebut.

Penggunaan foto dan video sebagai media promosi memiliki beberapa keunggulan. Pertama, visualisasi yang menarik dapat menarik perhatian pengguna secara lebih efektif dibandingkan dengan teks biasa. Gambar sampul buku, video pengenalan koleksi baru, atau cuplikan kegiatan di perpustakaan dapat memberikan daya tarik visual yang kuat dan membuat pengguna lebih tertarik untuk mengetahui lebih lanjut. Kedua, penggunaan media visual ini dapat membantu menyampaikan informasi secara lebih jelas dan cepat, sehingga pengguna dapat dengan mudah memahami jenis dan manfaat dari koleksi yang dipromosikan.

Gambar 2.

Buku Baru tentang Khasiat & Manfaat Daun Ajaib "Binahong"



Sumber: Instagram <https://www.instagram.com/p/C1loun2reYD/>

Selain itu, strategi ini juga memberikan manfaat dalam hal interaksi dan keterlibatan pengguna. Melalui fitur komentar dan pesan di Instagram, pengguna dapat dengan mudah mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap koleksi yang diposting. Hal ini membuka saluran komunikasi secara langsung dan interaktif antara pustakawan dan pemustaka, sehingga kebutuhan informasi pengguna dapat lebih cepat terpenuhi. Pengelola perpustakaan juga dapat memanfaatkan fitur *stories* dan *highlights* untuk mengelompokkan koleksi berdasarkan tema atau kategori tertentu, memudahkan pengguna dalam menelusuri koleksi yang diminati.

Hasil dari promosi melalui Instagram ini menunjukkan peningkatan dalam kesadaran dan minat pengguna terhadap koleksi perpustakaan. Data interaksi di Instagram seperti jumlah like, komentar, dan share menunjukkan bahwa

pengguna tertarik dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diposting oleh perpustakaan. Selain itu, terdapat juga peningkatan kunjungan fisik ke perpustakaan setelah konten promosi diposting, yang menunjukkan bahwa strategi ini berhasil mendorong pengguna untuk datang langsung ke perpustakaan dan memanfaatkan koleksi yang tersedia.

Informasi tentang kegiatan perpustakaan

Pengelola perpustakaan di Perpustakaan Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta memanfaatkan Instagram sebagai media utama untuk menyampaikan informasi mengenai berbagai kegiatan perpustakaan. Penggunaan Instagram sebagai *platform* informasi ini mencakup pengumuman jadwal kegiatan, pemberitahuan penting, serta berita terbaru terkait perpustakaan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemustaka selalu mendapatkan informasi terkini dan dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan.

Selain visualisasi yang menarik, penggunaan fitur-fitur interaktif Instagram, seperti *stories*, *highlights*, dan IGTV, memungkinkan penyampaian informasi yang lebih dinamis dan mudah diakses. *Stories* dapat digunakan untuk pengumuman mendadak atau *update* harian, sementara *highlights* dapat menyimpan informasi penting yang selalu dapat diakses oleh pengguna kapan saja. IGTV dapat digunakan untuk menayangkan video lengkap dari acara-acara yang telah berlangsung, sehingga pengguna yang tidak dapat hadir tetap bisa merasakan pengalaman tersebut.

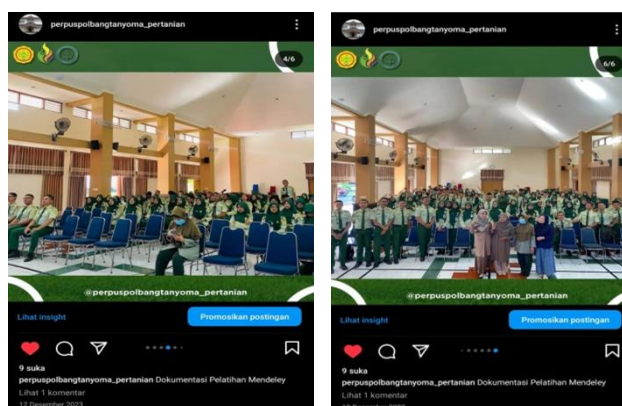
Melalui strategi ini, pengelola perpustakaan tidak hanya mampu menyampaikan informasi dengan cepat dan efektif, tetapi juga mendorong interaksi yang lebih besar dengan pemustaka. Pemustaka dapat meninggalkan komentar, bertanya, atau memberikan tanggapan langsung terhadap informasi yang *diposting*, sehingga kemudian dapat direspon oleh pustakawan. Hal ini membuka jalur komunikasi dua arah yang penting untuk memahami kebutuhan dan preferensi pemustaka.

Gambar 3.
Flyer Pelatihan Mendeley



Sumber: Instagram <https://www.instagram.com/p/C0IQodxROR/>

Gambar 4.
Dokumentasi Pelatihan Mendeley



Sumber: Instagram https://www.instagram.com/p/C0vN_2WxATv/?img_index=4

Hasil dari penggunaan Instagram untuk menyampaikan informasi kegiatan perpustakaan menunjukkan peningkatan dalam partisipasi pemustaka. Data interaksi di Instagram, seperti jumlah *views*, *likes*, dan komentar, menunjukkan bahwa informasi yang *diposting* berhasil menjangkau dan menarik perhatian pengguna. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan perpustakaan juga meningkat, yang dapat dilihat dari jumlah pendaftar dan peserta dalam acara yang diselenggarakan.

Komunikasi dengan pengguna perpustakaan

Pengelola perpustakaan di Perpustakaan Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta menggunakan Instagram sebagai sarana komunikasi yang efektif dengan pemustaka. Melalui *platform* ini, perpustakaan dapat menjawab pertanyaan, memberikan saran, serta menerima umpan balik dari pengguna

secara langsung dan interaktif. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan pemustaka untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan kepuasan mereka terhadap layanan perpustakaan. Instagram menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan interaksi langsung antara pengelola perpustakaan dan pemustaka. Fitur pesan langsung (*direct message*) memungkinkan pengguna untuk mengajukan pertanyaan atau mencari informasi spesifik yang mereka butuhkan. Pengelola perpustakaan dapat merespon pesan ini dengan cepat, memberikan jawaban yang tepat, dan membantu pemustaka dalam mengakses koleksi atau layanan yang mereka butuhkan.

Selain itu, melalui kolom komentar di setiap postingan, pemustaka dapat menyampaikan pendapat, memberikan umpan balik, atau menanyakan detail lebih lanjut tentang informasi yang *diposting*. Pengelola perpustakaan dapat menggunakan kesempatan ini untuk berinteraksi secara langsung dengan pemustaka, menjelaskan informasi lebih lanjut, dan menunjukkan bahwa masukan dari pengguna dihargai dan diperhatikan.

Fitur-fitur interaktif lainnya, seperti *polling* dan Q&A di Instagram *Stories*, juga dimanfaatkan untuk melibatkan pemustaka dalam berbagai keputusan dan mendapatkan umpan balik yang berharga. Misalnya, perpustakaan dapat mengadakan *polling* untuk mengetahui minat pemustaka terhadap jenis acara atau koleksi tertentu, atau mengadakan sesi Q&A untuk menjawab pertanyaan seputar layanan perpustakaan.

Hasil dari penggunaan Instagram sebagai sarana komunikasi menunjukkan bahwa pemustaka merasa lebih terlibat dan dihargai. Interaksi yang terjadi melalui *platform* ini memperlihatkan peningkatan dalam kepuasan pengguna, karena mereka merasa kebutuhan dan pertanyaan mereka dapat segera dijawab dan diakomodasi. Selain itu, umpan balik yang diterima dari pemustaka dapat digunakan oleh pengelola perpustakaan untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan koleksi perpustakaan.

Simulasi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap realitas. Ketika suatu objek menarik perhatian masyarakat, seperti seni, hunian, kebutuhan rumah tangga, dan lainnya, dipresentasikan melalui berbagai media dengan model-model yang ideal, perbatasan antara simulasi dan realitas menjadi kabur¹². Simulasi dalam konteks perpustakaan dapat terjadi ketika sebuah perpustakaan

¹² Ropip Asharudin, 'Analisis Pemikiran Jean Baudrillard Tentang Simulasi Dan Realitas Dalam Konteks Era Digital', *Gunung Djati Conference Series 24* (2023): 905–21.

menyajikan informasi tentang koleksi bukunya melalui media sosial atau situs web dengan menampilkan gambar-gambar buku yang secara visual menarik perhatian. Misalnya, sebuah perpustakaan menampilkan foto-foto buku yang disusun dengan rapi di rak, menciptakan kesan bahwa koleksi bukunya sangat terorganisir dan menarik. Namun, dalam kenyataannya, gambar tersebut mungkin hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan koleksi, dan situasinya mungkin tidak selalu begitu teratur. Dengan demikian, pengguna yang melihat gambar tersebut dapat membentuk pandangan yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan di perpustakaan tersebut. Ini merupakan contoh di mana simulasi, melalui visualisasi yang dihadirkan, dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kondisi sebenarnya di perpustakaan. Citra ini terbentuk dari simulasi yang ditampilkan oleh pustakawan di media sosial. Maka dari itu, Baudrillard dalam Oktavianingtyas dkk. menyebutkan bahwa semua aspek dunia dapat diciptakan atau disimulasikan melalui teknologi digital, sehingga terlihat seolah-olah nyata. Istilah yang digunakan untuk menyatakan fenomena ini adalah *simulakra* atau citra buatan. Dengan kata lain, *simulakra* merujuk pada simulasi dari realitas yang telah dimodifikasi. Jika simulasi merepresentasikan suatu realitas, dalam konteks *simulakra*, realitas yang direpresentasikan kehilangan referensinya. Dengan demikian, perbedaan antara yang benar dan salah, yang nyata dan semu, menjadi kabur¹³.

Implementasi Instagram dapat menciptakan simulasi realitas perpustakaan dengan menampilkan informasi tentang perpustakaan secara visual dan menarik. Hal ini dapat membantu pengguna untuk lebih memahami perpustakaan dan tertarik untuk mengakses informasi yang tersedia. Selain itu, implementasi Instagram dapat membantu pengelola perpustakaan untuk berkomunikasi dengan pengguna secara lebih efektif. Hal ini dapat membantu pengelola perpustakaan untuk memahami kebutuhan pengguna dan memberikan informasi yang lebih relevan.

Hiperrealitas Perpustakaan: Meningkatkan Keterlibatan Pengguna

Implementasi Instagram dalam pengelolaan perpustakaan telah menciptakan sebuah konsep *hiperrealitas* yang secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dengan informasi. *Hiperrealitas*, seperti yang

¹³ Irmawati Oktavianingtyas, Alexander Seran, and Ridzki Rinanto Sigit, 'Jean Baudrillard Dan Pokok Pemikirannya', *PROPAGANDA* 1, no. 2 (July 2021): 113–21, <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.258>.

Nuriah Hasibuan, Labibah Zain, *Optimalisasi Instagram...*

dijelaskan oleh Jean Baudrillard, merujuk pada suatu kondisi di mana batas antara realitas dan representasi kabur, sehingga representasi tersebut dianggap lebih nyata atau menarik daripada realitas itu sendiri. Dalam konteks perpustakaan, penggunaan Instagram menciptakan representasi visual dan interaktif dari koleksi dan layanan perpustakaan yang mampu menarik perhatian pemustaka lebih dari pengalaman fisik tradisional.

Ketertarikan pengguna untuk mengakses informasi, Instagram dapat membuat pengguna perpustakaan lebih tertarik untuk mengakses informasi di perpustakaan. Hal ini dapat disebabkan oleh tampilan Instagram yang menarik dan interaktif, serta konten yang relevan dengan minat pengguna.

Gambar 5.

Komputer Cek Plagiarisme dengan Turnitin



Sumber: Instagram <https://www.instagram.com/p/CjpRtBfLZ8p/>

Aktivitas pengguna dalam berinteraksi dengan informasi, Instagram dapat mendorong pengguna untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan fitur-fitur yang memungkinkan pengguna untuk memberikan komentar, bertanya, dan membagikan informasi.

Keterlibatan pengguna dengan komunitas perpustakaan, Instagram dapat membantu pengguna untuk lebih terlibat dengan komunitas perpustakaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan fitur-fitur yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dengan pengguna lain dan berbagi informasi.

Gambar 6.
Fasilitas Hotspot Area



Sumber: https://www.instagram.com/p/B11faMW1l_1/

Hiperrealitas merupakan hasil dari kebutuhan dan manifestasi *simulakra* yang bersifat modern, visual, dan menarik di dunia maya. Dalam konteks dunia kontemporer, tidak ada referensi yang jelas terhadap realitas, dan konsep "*hiperrealitas*" menyoroti gabungan antara realitas dan imajinasi. Awalan "hiper" menonjolkan unsur utama dari perpaduan antara realitas dan tanda-tanda yang mewakili realitas. Tanda-tanda tersebut hanya merupakan representasi dari realitas, berfungsi untuk menggambarkan segala sesuatu yang ada, atau dalam konteks *hiperrealitas*, bahkan yang tidak ada. Dalam dimensi *hiperrealitas*, batas antara sejauh mana realitas berjalan dan di mana tanda-tanda yang merepresentasikan realitas dimulai tidaklah jelas. *Hiperrealitas* merujuk pada sesuatu yang sebenarnya tidak eksis. Meskipun demikian, pengalaman *hiperrealitas* dapat begitu intens dan realistis sehingga dapat menyebabkan kebingungan, bahkan sejenak, mengenai apa yang nyata dan apa yang tidak nyata¹⁴.

Oleh karena itu, istilah "hiper" merujuk pada sesuatu yang berlebihan, tidak proporsional, atau sebuah realitas yang melampaui batas kewajaran atau "melebihi dalam perluasan atau kualitas", yakni sesuatu yang berada di luar batas biasa. Di sisi lain, kata "kenyataan" mencakup gagasan yang rasional: "kualitas atau keadaan yang sebenarnya", "sifat sebenarnya atau struktur suatu hal", "sesuatu yang memiliki keberadaan objektif, bukan hanya ide, bukan imajinatif, fiktif, atau semu", "apa yang seharusnya ada."¹⁵

¹⁴ Paulo Barroso, 'From Reality to the Yyperreality of the Simulation', *Texto Livre* 15 (May 2022): e37426, <https://doi.org/10.35699/1983-3652.2022.37426>.

¹⁵ Barroso.

Hiperealitas menciptakan suatu kondisi di mana kepalsuan dan keaslian berbaur, masa lalu dan masa kini saling tercampur, fakta dan rekayasa bergabung, tanda dan realitas menyatu, serta dusta dan kebenaran bersinergi. Kategori-kategori seperti kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, dan realitas seolah-olah tidak lagi memiliki relevansi di dalam dunia *hiperealitas*. Baudrillard mengakui konsekuensi radikal dari penetapan kode dalam era modern akhir, yang secara jelas terkait dengan komputerisasi dan digitalisasi. Konsep ini juga mencakup aspek fundamental dalam fisika, biologi, dan ilmu alam lainnya, di mana kode memberikan kemungkinan reproduksi yang sempurna dari suatu objek atau situasi. Oleh karena itu, kode dapat mengabaikan sesuatu yang nyata dan membuka pintu bagi kemunculan realitas yang Baudrillard sebut sebagai *hiperrealitas*¹⁶.

Contoh *hiperrealitas* dalam konteks perpustakaan dapat terlihat dalam pameran buku di media sosial. Misalnya, perpustakaan mengadakan pameran buku dengan membuat visual yang sangat menarik dan estetis, di mana setiap buku ditempatkan dengan susunan yang sempurna dan pencahayaan yang dramatis. Foto-foto dari pameran tersebut kemudian diunggah di *platform* media sosial. Meskipun pameran tersebut mungkin menciptakan kesan visual yang luar biasa dan menarik minat pemustaka potensial, realitasnya bisa jauh dari representasi visual tersebut. Seiring dengan itu, buku-buku mungkin tidak selalu ditata dengan presisi yang terlihat dalam foto-foto, dan suasana pameran mungkin tidak selalu seceria yang terlihat di media sosial. Dengan menggunakan *hiperrealitas* dalam pameran buku, perpustakaan dapat menciptakan ekspektasi yang tinggi dari pemustaka terkait dengan pengalaman mengunjungi pameran buku tersebut. Pemustaka kemungkinan akan berharap mendapatkan pengalaman yang indah dan semengagumkan seperti yang terlihat di media sosial, walaupun realitasnya mungkin lebih sederhana. Ini adalah contoh bagaimana *hiperrealitas* dapat memengaruhi persepsi pemustaka terhadap suatu acara atau layanan perpustakaan.

¹⁶ Minan Jauhari, 'Media Sosial: Hiperrealitas Dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard', *Jurnal AL-'Adalah* 20, no. 1 (2017): 117–36.

Gambar 7.
Rak Buku



Sumber: Instagram <https://www.instagram.com/p/BmZtqSJFVTK/>

Implementasi Instagram dapat menciptakan *hiperrealitas* perpustakaan dengan membuat perpustakaan menjadi lebih menarik dan interaktif. Hal ini dapat membantu pengguna untuk lebih terlibat dengan informasi yang tersedia dan merasa lebih nyaman untuk menggunakan perpustakaan. Selain itu, implementasi Instagram dapat membantu pengelola perpustakaan untuk membangun komunitas pengguna perpustakaan. Hal ini dapat membantu pengguna untuk saling berbagi informasi dan belajar bersama.

Simulacra Perpustakaan: Membentuk Persepsi Pengguna

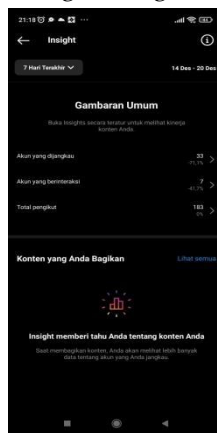
Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Instagram dapat menciptakan *simulacra* perpustakaan yang dapat membentuk persepsi pengguna perpustakaan terhadap perpustakaan, baik secara positif maupun negatif.

Jean Baudrillard mengawali diskusinya mengenai *simulacra* dalam bukunya yang berjudul "*Simulacra and Simulations*" (1981) dengan mengutip pernyataan, "*Simulacra* tidak pernah menyembunyikan kebenaran-kebenaranlah yang menyembunyikan fakta bahwa tidak ada kebenaran. *Simulacra* adalah kebenaran." Dalam konteks ini, Baudrillard ingin menyampaikan bahwa masyarakat saat ini cenderung menganggap apa yang dipresentasikan oleh *simulacra* sebagai suatu bentuk kebenaran.

Simulacra dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan benar oleh masyarakat, sehingga meniadakan batasan-batasan tentang kenyataan itu sendiri. Baudrillard mendefinisikan *simulacra* sebagai kenyataan atau realitas yang tidak memiliki referensi atau acuan tertentu. Pemikiran ini muncul dari analisisnya terhadap kondisi masyarakat kontemporer pada periode tersebut. Perkembangan teknologi yang pesat, terutama setelah Perang Dunia II, mendorong kelompok kapitalis

untuk memanfaatkan media massa sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan membentuk citra semu pada produk-produk industri mereka. Media massa digunakan untuk menciptakan ruang-ruang virtual yang mengubah objek konkret menjadi bentuk abstrak, dan kemudian objek abstrak tersebut diadopsi oleh masyarakat sebagai objek yang nyata tanpa henti, hingga akhirnya kehilangan hubungannya dengan referensi aslinya¹⁷.

Gambar 8.
Insight Intagram



Sumber: Instagram <https://www.instagram.com/p/CkKzgmSPwfE/>

Dalam konteks perpustakaan, kita dapat memberikan contoh *simulacra* melalui penggunaan media sosial. Perpustakaan mengadakan promosi di Instagram dengan mem-*posting* gambar-gambar buku yang disusun rapi di rak, menggambarkan suasana perpustakaan sebagai tempat yang indah dan terorganisir dengan baik. Gambar-gambar tersebut mungkin telah melibatkan penyuntingan visual dan penyusunan dengan cermat untuk menciptakan citra yang ideal dan menarik. Meskipun gambar-gambar tersebut dapat menggambarkan perpustakaan secara visual menarik, kenyataannya mungkin berbeda.

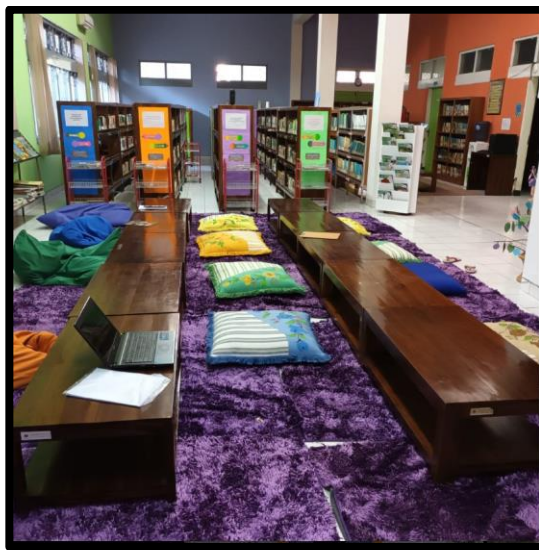
Rak-rak buku mungkin tidak selalu seordentis yang terlihat dalam gambar, dan suasana perpustakaan mungkin tidak selalu seaman dan seindah yang terlihat di Instagram. Dalam hal ini, citra yang dibentuk di media sosial dapat dianggap sebagai *simulacra*, di mana representasi visualnya telah kehilangan referensi dengan realitas sebenarnya di perpustakaan. Pemustaka yang melihat gambar-

¹⁷ Oktavianingtyas, Seran, and Sigit, 'Jean Baudrillard Dan Pokok Pemikirannya'.

gambar tersebut mungkin membentuk persepsi mengenai perpustakaan berdasarkan citra yang disajikan di media sosial, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman sebenarnya ketika berkunjung ke perpustakaan tersebut. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana *simulakra* dapat terjadi dalam upaya promosi perpustakaan melalui media sosial.

Gambar 9.

Fasilitas ruang baca yang nyaman dan aman bagi pemustakanya dengan Pelayanan Lesehan, Wifi, CCTV dan Loker



Sumber: Instagram <https://www.instagram.com/p/CkKzgmSPwfE/>

Secara positif, Instagram dapat membentuk citra perpustakaan yang modern, menarik, dan informatif. Hal ini dapat disebabkan oleh tampilan Instagram yang menarik dan interaktif, serta konten yang relevan dengan minat pengguna. Secara negatif, Instagram dapat membentuk citra perpustakaan yang hedonis, konsumtif, dan tidak serius. Hal ini dapat disebabkan oleh konten Instagram yang terlalu fokus pada hal-hal yang bersifat hiburan atau konsumtif. Implementasi Instagram dapat membentuk persepsi pengguna perpustakaan terhadap perpustakaan melalui konten yang dibagikan di Instagram. Konten positif dapat membentuk citra perpustakaan yang positif, sedangkan konten negatif dapat membentuk citra perpustakaan yang negatif. Oleh karena itu, pengelola perpustakaan harus berhati-hati dalam memilih dan membuat konten di Instagram. Konten yang dibagikan haruslah konten yang positif dan informatif, serta sesuai dengan tujuan implementasi Instagram di perpustakaan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi instagram dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan manajemen informasi di perpustakaan. Implementasi instagram dapat menciptakan simulasi realitas perpustakaan yang dapat meningkatkan akses informasi, *hiperrealitas* perpustakaan yang dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dengan informasi, dan *simulacra* perpustakaan yang dapat membentuk persepsi pengguna perpustakaan terhadap perpustakaan. Namun, implementasi Instagram harus dilakukan dengan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat. Pengelola perpustakaan atau pustakawan harus memahami konsep *hiperrealitas* Jean Baudrillard dan menerapkannya pada Instagram perpustakaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfin Ramadhan, Muhammad, and Sri Rohyanti Zulaikha. 'Urgensi Penerapan Automasi Perpustakaan Pada Perpustakaan Sekolah'. *Journal of Information and Library Review* 1, no. 1 (May 2023): 31–40. <https://doi.org/10.61540/jilr.v1i1.35>.
- Asharudin, Ropip. 'Analisis Pemikiran Jean Baudrillard Tentang Simulasi Dan Realitas Dalam Konteks Era Digital'. *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 905–21.
- Barroso, Paulo. 'From Reality to the Yyperreality of the Simulation'. *Texto Livre* 15 (May 2022): e37426. <https://doi.org/10.35699/1983-3652.2022.37426>.
- ÇİĞDEM, Serpil. 'Evaluation of Metaverse in the Digital Transformation Process within the Framework of Jean Baudrillard's Simulation Theory'. *Afyon Kocatepe Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 24, no. 3 (September 2022): 1156–75. <https://doi.org/10.32709/akusosbil.1107098>.
- D, Chaitra. 'Library: A Service Oriented Organisation'. *International Journal For Multidisciplinary Research* 4, no. 6 (December 2022): 1–5. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2022.v04i06.1220>.
- Ekesa, Beatrice Jane, Alina Nikolaevna Rinkanya, and Kimingichi Wabende. 'Hyperreality and Liveness in Kenyan Spoken Word Poetry Performances in Social Media'. *Journal of Critical Studies in Language and Literature* 4, no. 1 (January 2023): 10–13. <https://doi.org/10.46809/jcsll.v4i1.189>.
- Geraldo, Genilson, and Marli Dias de Souza Pinto. 'The Use of Social Media Instagram to Disseminate Sustainable Information'. *International Journal of Librarianship* 5, no. 2 (16 December 2020): 4–12. <https://doi.org/10.23974/ijol.2020.vol5.2.170>.

- Haryanto. 'Pemanfaatan Social Media Network Sebagai Media Komunikasi Komunitas Pustakawan Homogen Dalam Rangka Optimalisasi Resources Sharing Koleksi Antar Perguruan Tinggi'. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 8, no. 1 (July 2016): 130. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v8i1.470>.
- Jauhari, Minan. 'Media Sosial: *Hiperrealitas* Dan *Simulacra* Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard'. *Jurnal AL-Adalah* 20, no. 1 (2017): 117–36.
- Khotijah, Era Bratadjaya Nur, Tintien Koerniawati, and Elizabeth Sri Lestari. 'Pengaruh Promosi Perpustakaan Melalui Media Sosial Instagram Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta'. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* 10, no. 1 (July 2022): 111. <https://doi.org/10.21043/libraria.v10i1.14296>.
- Mafar, Fiqru. 'Pertumbuhan Akun Instagram Perpustakaan Ptkin Di Indonesia'. *AL'adalah* 23, no. 2 (October 2020): 93–101. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.29>.
- Nurmansyah, Fadil. '*Hiperrealitas* Pada Media Sosial Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa'. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (December 2021): 1–15. <https://doi.org/10.55623/ad.v2i2.79>.
- Oktavianingtyas, Irmawati, Alexander Seran, and Ridzki Rinanto Sigit. 'Jean Baudrillard Dan Pokok Pemikirannya'. *PROPAGANDA* 1, no. 2 (July 2021): 113–21. <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.258>.
- Saufa, Arina Faila. 'The Role Of Instagram Social Media In Increasing Students Visit At The Library Of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia'. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (June 2023): 165. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6938>.
- Wibawanto, Alwan. 'Penggunaan Internet Dalam Perpustakaan'. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 10, no. 2 (December 2018): 191. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i2.1472>.